

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

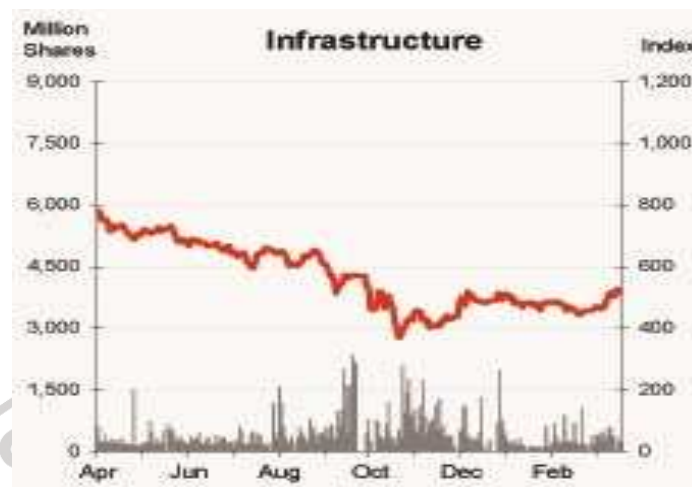
Setiap negara dituntut untuk selalu dapat menjalankan perputaran roda perekonomian, karena dengan demikian perekonomian negara dapat tumbuh dengan optimal. Perusahaan sebagai tulang punggung perekonomian negara diharapkan agar selalu dapat menjalankan kegiatan operasional. Untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan, dibutuhkan dana yang cukup. Karena setiap perusahaan memiliki keterbatasan dana, tentunya diperlukan solusi pembiayaan jangka panjang, yaitu pasar modal.

Pasar modal saat ini dipandang sebagai solusi yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Sebagai fungsi ekonomi, pasar modal berperan dalam menyediakan fasilitas mempertemukan pihak yang surplus dana dengan pihak yang defisit dana. Sebagai fungsi keuangan, pasar modal berperan memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan bagi pihak yang surplus dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Para investor yang memiliki surplus dana menyalurkan dananya sebagai bentuk investasi yang kemudian digunakan untuk sektor-sektor produktif. Bagi pihak yang defisit dana dalam hal ini perusahaan, pasar modal berperan sangat penting sebagai sumber pembiayaan yang efektif dan menguntungkan.

Dewasa ini kondisi pasar modal Indonesia sedang mengalami ketidakpastian. Harga saham dan indeks harga saham gabungan di BEI masih mengalami fluktuasi dalam kisaran yang cukup lebar (www.antara.com). Hal ini dapat dilihat dari transaksi perdagangan saham di BEI pada tiga bulan pertama tahun 2009. Dari data bulanan BEI, hingga 27 Maret 2009, total nilai transaksi BEI mencapai Rp 89,58 triliun dengan nilai perdagangan harian rata-rata sekitar Rp 1,58 triliun per hari. Sementara pada tiga bulan pertama 2008, total nilai perdagangan mencapai Rp 317,45 triliun, dengan rata-rata nilai transaksi harian mencapai sekitar Rp 5,55 triliun. Dengan begitu, transaksi harian pada tahun 2009 turun 71,53 % dibandingkan transaksi harian tahun 2008 (www.kontan.com).

Pada tahun 2008, ketika terjadi krisis keuangan dunia yang dipicu oleh adanya krisis *subprime mortgage* di Amerika, Bursa Efek Indonesia (BEI) pun terkena imbasnya. Pada penutupan tanggal 28 November 2008, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) berada pada level 1.241,541, turun sekitar 53,82 % jika dibandingkan penutupan tahun 2007, dengan kapitalisasi pasar menurun dari sekitar Rp 1.913 triliun menjadi Rp 992 triliun (*IDX Monthly Statistics*, November 2008). Pada penutupan tanggal 15 Mei 2009 IHSG BEI turun 1,91 % pada level 1.750,914 (*news sticker TVOne*, 15 Mei 2009). Begitu juga pada penutupan tanggal 22 Juli 2009 IHSG turun 0,98 % pada level 2.125,62 (www.idx.co.id).

Selain itu, gerak pertumbuhan indeks harga saham per sektor industri di BEI juga melambat, tidak terkecuali sektor infrastruktur yang meliputi subsektor *energy; toll road, airport, harbor & allied production; telecommunication; dan transportation*. Hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 1.1 berikut :



Sumber : *IDX Monthly Statistic, March 2009*

Gambar 1.1
Indeks Harga Saham Sektor Infrastruktur

Dibandingkan tahun 2007, pada tahun 2008 ini sektor infrastruktur mengalami penurunan harga saham dari 874.065 menjadi 490.349, yang berarti ada penurunan sebesar -43.90 % (*IDX Monthly Statistic, Desember 2008*). Di sepanjang tahun 2008, harga saham sektor infrastruktur terus mengalami penurunan hingga bulan Februari 2009 dengan harga saham senilai 453.233, kemudian pada bulan Maret 2009 mengalami kenaikan kembali sebesar 15,80 % menjadi 524.829 (*IDX Monthly Statistic, Maret 2009*).

Industri infrastruktur merupakan industri yang cukup penting bagi pembangunan suatu negara. Dengan pembangunan infrastruktur yang baik, produktivitas suatu negara dapat ditingkatkan. Di era globalisasi ini, kemudahan dalam berbagai aktivitas seperti telekomunikasi dan transportasi tentunya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan sehingga dapat mengoptimalkan

produktivitas suatu perusahaan. Karena peranannya yang penting tersebut, saat ini industri infrastruktur sedang menjadi perhatian dalam dunia bisnis dan investasi, terutama industri telekomunikasi (www.detiknet.com).

Seiring dengan perkembangan teknologi, layanan telekomunikasi telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Hal itu mendorong berdirinya perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Menurut Direktur Utama Smart Telecom Sutikno Wijaya, industri telekomunikasi di Indonesia memiliki daya tarik yang kuat, karena penetrasi dan teledensitasnya masih rendah dibandingkan negara lain, terutama di Asia Tenggara (www.kapanlagi.com). Dalam sembilan tahun terakhir industri telekomunikasi bergerak cepat dan menjadi salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, kontribusi sektor telekomunikasi terhadap PDB terus mengalami peningkatan dan telah mencapai 1,8 %, lebih tinggi dibanding perkiraan lembaga survei asing yang hanya berkisar 1,3 % (www.antara.co.id). Daya tarik industri telekomunikasi tersebut menarik minat investasi yang cukup besar.

Namun demikian, menurut Presiden Direktur PT Excelcomindo Pratama Tbk (XL) Hasnul Suhaimi, pada tahun 2009 ini pertumbuhan industri telekomunikasi akan melambat (www.kompas.com). Jika dilihat dari harga saham per subsektor telekomunikasi, seluruh perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami penurunan sepanjang tahun 2008 hingga pertengahan tahun 2009, meskipun ada satu perusahaan yang harga sahamnya naik pada bulan Maret 2009.

Subsektor telekomunikasi ini meliputi semua perusahaan telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), PT Excelcomindo Pratama Tbk (EXCL), dan PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL). Penurunan harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Fluktuasi Harga Saham Perusahaan Subsektor Telekomunikasi
pada Kuartal I 2008 – Kuartal I 2009

Periode	TLKM	ISAT	EXCL	BTEL
Q1 - 08	9.650	7.100	2.075	340
Q2 - 08	7.300	6.750	2.175	265
Q3 - 08	7.150	6.100	1.925	250
Q4 - 08	6.900	5.750	920	51
Q1 - 09	7.550	4.725	910	51

Sumber : www.yahoofinance.com

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami penurunan sepanjang tahun 2008 hingga awal tahun 2009. Harga tertinggi TLKM terjadi pada bulan Februari tahun 2008 dengan harga saham 9.800 dan harga saham terendah TLKM sepanjang periode tersebut terjadi pada bulan Oktober 2008 dengan harga 5.400. ISAT mencapai harga saham tertinggi pada bulan Januari 2008 dengan harga 7.100 dan harga terendah terjadi pada bulan Februari 2009 dengan harga 4.200. Untuk EXCL, harga tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2008 dengan harga saham 2.425 per lembar dan harga terendah terjadi pada bulan November 2008 yaitu seharga 840 per lembar saham. Untuk BTEL harga saham tertinggi terjadi pada bulan Februari

2008 dengan harga 375 dan harga terendah terjadi pada bulan Januari 2009 dengan harga saham 50 per lembar.

Penurunan harga saham ini harus diketahui penyebabnya, karena harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Menurut Suad Husnan (2004:7), "Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan." Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di masyarakat. Semakin rendah harga saham, maka semakin rendah pula nilai perusahaan di masyarakat.

Nilai perusahaan akan berkaitan dengan psikologi investor yang menanam saham pada suatu perusahaan tersebut. Memiliki saham dari perusahaan yang bernilai tinggi akan memberikan kebanggaan tersendiri bagi investor, dan sebaliknya. Namun demikian, kesalahan identifikasi akan fluktuasi harga saham dapat menyebabkan kerugian bagi investor akibat kesalahan dalam mengambil keputusan investasi. Kenaikan harga saham dapat mengidentifikasikan bahwa perusahaan memperoleh kepercayaan dari para investor sehingga mereka berusaha memiliki kepemilikan saham yang besar terhadap perusahaan. Caranya adalah dengan membeli saham perusahaan lebih banyak lagi. Meningkatnya permintaan terhadap saham akan menaikkan harga saham yang bersangkutan. Penurunan saham dapat diidentifikasi sebagai bentuk penurunan tingkat kepercayaan para investor terhadap perusahaan, sehingga mereka merubah keputusannya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Mereka akan mengurangi jumlah kepemilikan saham dengan menjual saham-saham yang sudah dimilikinya. Menurunnya permintaan terhadap saham akan menurunkan harga saham yang bersangkutan.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara mikro maupun makro. Khususnya secara mikro cenderung dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Menurut Suad Husnan (1999:54) "Sebelum pemodal melakukan investasi pada sekuritas, perlu dirumuskan terlebih dahulu kebijakan investasi, menganalisis laporan keuangan, dan mengevaluasi kinerja perusahaan." Kinerja perusahaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari profitabilitas. Para investor dan analis sangat memperhatikan profitabilitas karena profitabilitas berkaitan dengan harga saham dan dividen perusahaan, sehingga dapat diperoleh informasi tentang jumlah profit yang dapat diperoleh dari investasi yang telah ditanam. Hal ini sesuai dengan motif para investor dalam berinvestasi yaitu untuk memperoleh profit yang optimal dari investasi yang telah mereka tanam. Anoraga dan Pijipakarti (2006:109) mengatakan bahwa 'Biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.' Menurut Arief Habib (2008:91) bahwa "Kinerja perusahaan diukur dengan banyak indikator, salah satunya adalah analisis rasio keuangan."

Pada kasus penelitian ini, industri telekomunikasi sebagai subjek penelitian disamping menarik untuk ditanam investasi, merupakan sektor bisnis di Indonesia yang relatif kompetitif. Penurunan tarif interkoneksi yang ditetapkan regulator pada bulan April 2008 lalu mengimplikasikan penurunan tarif layanan komunikasi hingga 40 % mengakibatkan perusahaan-perusahaan industri telekomunikasi melakukan perang tarif dengan melakukan promosi dalam berbagai bentuk. Promosi tersebut dilakukan untuk menarik minat konsumen terhadap produk mereka. Perusahaan telekomunikasi yang mampu menawarkan

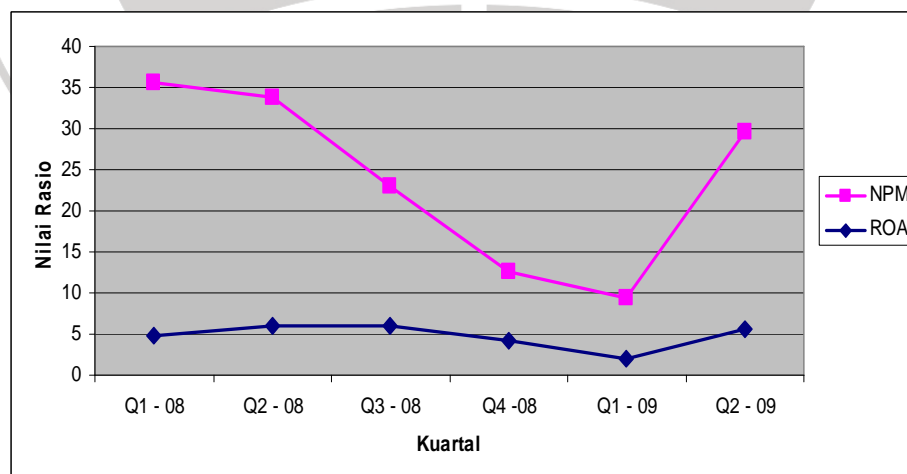
produk berkualitas baik dengan harga yang paling efisien akan menjadi pilihan konsumen. Usaha untuk merebut minat konsumen tersebut pun menjadi sulit, karena setiap perusahaan berusaha menetapkan harga produk yang lebih efisien dibandingkan pesaing.

Anggota Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI) Heru Sutadi mengatakan bahwa dengan penurunan tarif interkoneksi akan mengurangi margin pendapatan perusahaan telekomunikasi secara alami, karena selain menurunkan tarif telepon pada konsumen, penurunan tarif interkoneksi juga mengakibatkan terjadinya perang tarif antar perusahaan sehingga sulit untuk mendapatkan pelanggan baru bagi masing-masing perusahaan (counterpuls.com). Penurunan pendapatan ini yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi dan bagaimana kaitannya dengan harga saham perusahaan yang cenderung mengalami penurunan. Karena berkaitan dengan pendapatan perusahaan, maka profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi pada penelitian ini akan diukur menggunakan dua pendekatan yang melibatkan penjualan yaitu *net profit margin* (NPM) dan *return on assets* (ROA).

Menurut Robbert Ang (1997:18.31) "*Net profit margin* (NPM) adalah rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya", sedangkan *return on assets* (ROA) menurut Robbert Ang (1997:18.32) adalah "Rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya." NPM digunakan untuk mengevaluasi

kinerja divisi penjualan karena pengukuran NPM mencakup beban-beban yang berkaitan dengan penjualan sehingga akan diperoleh informasi mengenai efisiensi perusahaan, sedangkan ROA digunakan untuk menilai prestasi perusahaan secara keseluruhan karena pengukuran ROA mencakup semua aset bisnis perusahaan sehingga dapat mengevaluasi kinerja dari berbagai departemen atau divisi perusahaan termasuk divisi penjualan.

Diperhatikan dari laporan keuangan perusahaan, penurunan harga saham subsektor telekomunikasi diduga akibat penurunan profitabilitas yang diukur menggunakan NPM dan ROA. Periode pengamatan laporan keuangan dipilih mulai tahun 2008-2009. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana perubahan profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi setelah adanya penurunan tarif interkoneksi pada bulan April 2008. Penurunan profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut :



Sumber : www.idx.co.id (diolah kembali)

Gambar 1.2
Fluktuasi Profitabilitas Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

Dari Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa tren rata-rata NPM subsektor telekomunikasi cenderung mengalami penurunan dari awal tahun 2008 hingga pertengahan tahun 2009, meskipun pada kuartal dua 2009 terjadi peningkatan. Nilai NPM tertinggi dicapai pada kuartal satu tahun 2008 dengan nilai 30,9 % sedangkan NPM terendah dicapai pada kuartal satu tahun 2009 dengan nilai 7,525 %. Berbeda dengan NPM yang mengalami penurunan sejak kuartal dua tahun 2008, ROA subsektor telekomunikasi baru mengalami penurunan pada kuartal empat tahun 2008. Nilai ROA tertinggi dicapai pada kuartal dua tahun 2009 dengan nilai 5,7 %, sedangkan ROA terendah terjadi pada kuartal sebelumnya yaitu kuartal satu tahun 2009 dengan nilai 1,95 %.

Penurunan profitabilitas dapat mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber keuangan yang dimiliki. Perusahaan yang profitabilitasnya dinilai kurang baik akan mengurangi minat investasi sehingga menurunkan harga saham dan nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang profitabilitasnya dinilai baik diharapkan akan meningkatkan minat investasi sehingga harga saham dan nilai perusahaan juga akan naik.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fluktuasi harga saham cenderung mempengaruhi minat investasi pada perusahaan yang bersangkutan. Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara mikro maupun makro. Khususnya secara mikro harga saham cenderung dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan yang salah satunya bisa dilihat dari profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan motif utama seorang investor adalah untuk memperoleh profit dari kesediaannya menjadi penyedia modal suatu perusahaan yang defisit dana. Suatu perusahaan yang profitabilitasnya dinilai kurang baik, akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi. Minat investasi yang rendah cenderung dapat mempengaruhi penurunan harga saham. Rendahnya harga saham ini akan membentuk suatu nilai perusahaan yang kurang baik di masyarakat. Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini :

- 1) Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi
- 2) Bagaimana gambaran harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi
- 3) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi
- 2) Untuk mengetahui gambaran harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi
- 3) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian, telah dihasilkan kegunaan sebagai berikut :

- 1). Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah informasi bagi penulis dan perkembangan ilmu Manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh tingkat profitabilitas terhadap harga saham, melalui penerapan ilmu dan teori-teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang terjadi di dunia usaha.

2). Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi perusahaan terkait untuk mengatasi masalah penurunan harga saham yang dihadapi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan subsektor telekomunikasi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas dan harga saham. Selain itu, bagi investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

